

WUJUD ANTROPOSENTRISME PADA PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA SATUI BARAT KABUPATEN TANAH BUMBU

Neli Rahmawati¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Neli Rahmawati

nelinelinel21@gmail.com

Keywords:

Environmental damage;
anthropocentrism; natural resource
management; sustainability

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>

Article History:

Received: May 29, 2024

Accepted: February 5, 2025

ABSTRACT

The phenomenon of environmental degradation in Satui Barat Village is closely linked to the exploitation of natural resources that prioritizes greater profits without considering ecological sustainability. This study aims to examine the manifestation of anthropocentrism in the management of natural resources in Satui Barat Village. The research employs a qualitative approach with a case study methodology. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the mindset of the Satui Barat community regarding natural resource management has been influenced by five characteristics of anthropocentrism. Anthropocentrism is a perspective that places humans at the center of everything, prioritizing human interests over environmental concerns. In the context of Satui Barat Village, economic activities, urbanization, and climate change also contribute to the well-being of the local community. Ideally, efforts to sustain human life should be balanced with sustainable environmental management, taking into account the long-term interests of both humans and nature. Anthropocentrism represents an ethical stance that neglects ecological balance and the sustainability of natural resources. In Satui Barat Village, mining activities have caused detrimental social impacts, such as forced evictions, land conflicts, and a decline in the quality of life for the local population. The current situation calls for changes in the governance of natural resources, placing greater emphasis on ecological sustainability to ensure a better and more sustainable quality of life. Coordinated efforts between the government, the mining industry, and local communities are essential to developing sustainable solutions that address the needs of all stakeholders, including environmental conservation. All sustainability efforts must be supported by a paradigm shift as a foundation, prioritizing environmental ethics that uphold quality and fairness for the entire ecosystem network.

ABSTRAK

Fenomena kerusakan lingkungan di Desa Satui Barat tidak terlepas dari adanya eksploitasi sumber daya alam yang menekankan keuntungan yang lebih besar tanpa memperhatikan keberlanjutan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud antroposentrisme pada pengelolaan sumber daya alam di Desa Satui Barat. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat Desa Satui Barat terhadap pengelolaan sumber daya alam sudah dipengaruhi oleh 5 watak antroposentrisme. Antroposentrisme adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, mengutamakan kepentingan manusia di atas kepentingan lingkungan. Dalam konteks di Desa Satui Barat, pilihan kegiatan, urbanisasi, dan perubahan iklim juga membantu kesejahteraan masyarakat lokal. Idealnya, upaya dalam mempertahankan keberlanjutan kehidupan manusia harus diimbangi dengan pengelolaan lingkungan berkelanjutan, memperhitungkan kepentingan jangka panjang manusia dan lingkungan secara keseluruhan. Antroposentrisme merupakan etika yang mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan sumber daya alam. Di Desa Satui Barat, aktivitas pertambangan menimbulkan dampak sosial yang merugikan, seperti penggusuran paksa, konflik lahan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Kondisi yang telah terjadi memerlukan perubahan tata kelola sumber daya alam yang lebih memperhatikan aspek keberlanjutan ekologis untuk menciptakan harapan kualitas kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Tindakan terkoordinasi antara pemerintah, industri tambang, dan masyarakat lokal untuk solusi berkelanjutan yang mengakomodasi kebutuhan semua pihak, termasuk keberlanjutan lingkungan hidup, sangat diperlukan. Seluruh upaya berkelanjutan harus ditopang dengan

perubahan paradigma sebagai fondasinya dengan mengarustutamakan etika lingkungan hidup yang memperhatikan kualitas dan keadilan bagi seluruh jaringan ekosistem.

How to Cite:

Rahmawati, N., & Hamid, I. (2025). Wujud Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 107-117. <https://doi.org/10.20527/hjs.v4i1.354>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pada 28 September 2022, media sosial diramaikan berita tentang bencana longsor yang terjadi di Jalan KM 171 Desa Satui Barat, yang terletak di Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Desa Satui Barat dilalui jalan nasional yang menghubungkan Kota Banjarmasin dan Batulicin. Desa ini memiliki kekayaan alam yang membuat para pengusaha tertarik untuk mengembangkan bisnisnya di sektor pertambangan. Seiring berjalannya waktu, proses pengambilan sumber daya alam yang terlalu berlebihan membuat lingkungan Desa Satui Barat menjadi tidak baik-baik saja. Mulai berkurangnya pohon-pohon dan terbentuknya berbagai lubang-lubang besar bekas galian tambang yang tidak direklamasi. Penulis berasumsi bahwa kesalahan cara pandang pengelolaan sumber daya alam merupakan sumber kerusakan lingkungan dan bahkan bencana alam yang terjadi di Desa Satui Barat.

Kerusakan lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan, yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna, serta kerusakan ekosistem. Akibat kerusakan tersebut, sifat dan unsur-unsur lingkungan berubah, bahkan bisa menyebabkan lingkungan tidak berfungsi lagi (Rusdina, 2015). Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku manusia. Kerusakan lingkungan karena faktor manusia merupakan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya seperti pencemaran lingkungan, terjadinya banjir sebagai dampak buruk dari perilaku membuang sampah sembarangan, tanah longsor akibat penebangan hutan sembarangan, dan lain sebagainya (Permatasari et al., 2019). Pandangan yang salah muncul dari etika antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, alam dan isinya dianggap hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Antroposentrisme adalah pandangan etika lingkungan hidup yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam rangkaian alam semesta.

Kerusakan lingkungan umumnya disebabkan oleh praktik eksploitasi sumber daya alam karena kurangnya perhatian terhadap prinsip etika lingkungan hidup yang berkelanjutan. Etika lingkungan hidup menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan manusia dan jaringan ekologis secara keseluruhan, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak etis dapat menyebabkan berbagai bencana lingkungan, seperti kebakaran hutan, tanah longsor, dan penurunan populasi satwa liar.

(Agustiar et al., 2019), mengungkapkan bahwa banyak kebakaran terjadi akibat praktik pertanian yang tidak berkelanjutan dan pembukaan lahan secara ilegal. (Anisa, 2022), mengidentifikasi bahwa aktivitas tambang batu bara dan penebangan hutan lindung adalah faktor utama yang memicu bencana longsor dan kerusakan lingkungan. (Palit, 2017), menegaskan bahwa dampak kerusakan lingkungan akibat pengelolaan

pertambangan menunjukkan bahwa praktik pertambangan yang tidak bertanggung jawab merusak ekosistem. ([Maulina et al., 2016](#)), menyatakan bahwa pada penurunan populasi satwa lindung disebabkan oleh degradasi lingkungan. ([Elyawati & Fatmawati, 2021](#)), menegaskan pentingnya upaya konservasi.

([Amalia, 2022](#)), yang mengkaji pertentangan etika dalam pengelolaan sumber daya alam menemukan bahwa konflik kepentingan antara pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi sering kali menghambat upaya konservasi yang efektif. Meskipun berbagai studi diatas telah mengidentifikasi dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam dan kurangnya etika lingkungan hidup, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana konsep antroposentrisme mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi wujud antroposentrisme dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa Satui Barat dan menawarkan solusi berkelanjutan yang memperhitungkan kepentingan manusia dan lingkungan.

Sumber daya alam adalah sumber daya yang terbentuk secara alami, seperti tanah, air, udara, mineral, energi geotermal, dan gas alam, yang berasal dari kekuatan alamiah seperti proses alam dan fenomena alam ([Walangitan & Punuindoong, 2018](#)). Sumber daya alam merujuk pada semua jenis bahan dan energi yang diperoleh dari alam yang digunakan oleh manusia untuk berbagai keperluan, seperti makanan, air, kayu, bahan bakar fosil, mineral, dan lain sebagainya. Pengelolaan sumber daya alam bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya ini dapat digunakan secara berkelanjutan, sehingga dapat dipertahankan untuk generasi mendatang ([Vindy & Subroto, 2024](#)).

Pengelolaan sumber daya alam di Desa Satui Barat yang semakin hari semakin memburuk, menunjukkan adanya gejala kesalahan dalam cara pengelolaan. Pada dasarnya manusia memang sangatlah bergantung kepada alam dan lingkungan sekitarnya. Pengelolaan lingkungan akhirnya diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Masalah besar muncul ketika sistem ekonomi pasar mengambil alih kontrol atas pengelolaan SDA ([Hamid & Susilowati, 2020](#)). Cara pandang lama menjadi sebab utama dari semua krisis ekologi. Pengelolaan sumber daya alam sepenuhnya dioorientasikan pada keuntungan ekonomi semata ([Keraf, 2010](#)). Masalah tersebut merupakan isu yang menjadi perhatian penulis untuk mengetahui apa wujud antroposentrisme pada pengelolaan sumber daya alam di Desa Satui Barat.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi wujud dan dampak antroposentrisme dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa Satui Barat. Antroposentrisme, yang menempatkan kepentingan manusia di atas lingkungan, mempengaruhi cara masyarakat setempat mengelola lahan pertanian, perikanan, dan sumber daya alam lainnya. Praktek antroposentrisme telah membawa manfaat ekonomi bagi penduduk, namun juga menimbulkan kerusakan ekosistem dan mengancam keberlanjutan jangka panjang. Studi ini membandingkan pendekatan pengelolaan tradisional yang diwariskan turun-temurun dengan praktik modern yang dipengaruhi oleh kebijakan yang berwatak antroposentrisme. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya strategi pengelolaan berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan konservasi lingkungan. Penelitian ini merupakan kontribusi penting dalam memahami dampak antroposentrisme pada pengelolaan sumber daya alam di tingkat lokal dan menawarkan rekomendasi praktis untuk kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan di masa depan.

B. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif agar mampu mengkonstruksi sebuah fenomena yang diteliti. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu melakukan pengumpulan data secara rinci dan menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara berkesinambungan ([Creswell, 2009](#); [Sugiyono, 2022](#)), karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa kasus kerusakan lingkungan dengan detail dan mendalam. Sumber datanya menggunakan pengumpulan data primer (situasi sosial) dan sekunder (literatur). Penelitian dilaksanakan di Desa Satui Barat Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: observasi (pengamatan), yakni penulis mengamati lebih dekat dan juga ikut serta pada beberapa kegiatan sehari-hari masyarakat, yang merupakan sumber data penelitian; wawancara mendalam, yakni melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan; dokumentasi, yakni penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yakni bulan Februari sampai dengan April tahun 2024.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

KM 171 terletak di Desa Satui Barat, yang merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki luas wilayah sekitar 66,82 km². Desa ini terdiri dari bagian daratan tinggi dan rendah, dengan sebagian berada di tepi Sungai Satui dan sebagian lagi di kawasan pegunungan kecamatan. Batas-batasnya adalah Desa Sumber Arum dan Jombang di utara, Laut Jawa di selatan, Desa Al-Kautsar dan Setarap di timur, serta Desa Satui Timur di barat. Desa Satui Barat, desa tertua di Kecamatan Satui, dulunya ibukota kecamatan sebelum Satui Barat, mengambil nama dari kata “satwa” karena menjadi tempat berkumpul hewan liar dan langka. Dulu, wilayah ini adalah hutan kayu berumur ratusan tahun yang menjadi habitat beragam hewan. Dengan datangnya orang untuk memanfaatkan sumber daya alam, terbentuklah Kampung Satui yang awalnya dihuni mayoritas oleh Suku Banjar. Perusahaan pertama, PT Sompol Tember, berdiri di sini pada 1971, meningkatkan standar hidup penduduk dengan membangun fasilitas umum. Pembangunan Jalan Provinsi dan pembentukan Desa Sungai Danau mengubah dinamika penduduk. Pada 1980, Desa Satui dibagi menjadi dua yaitu timur dan barat, dengan batas-batas wilayah diambil dari ciri alam seperti sungai dan desa-desa sekitarnya.

Desa Satui Barat, didominasi oleh Suku Banjar, mulai melihat masuknya suku-suku lain seperti Jawa, Bugis, dan Madura karena adanya transmigrasi pemerintah. Penduduknya pada tahun 2024 mencapai 2.352 jiwa dengan 685 Kartu Keluarga, terbagi dalam 3 dusun dan 8 RT. Bahasa sehari-hari mayoritas menggunakan Bahasa Banjar, meskipun ada yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bugis. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, tercermin dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam. Potensi sumber daya alam utama di desa ini terfokus pada pertanian, perikanan, dan pekerjaan karyawan swasta, terutama dalam tambang batu bara. Pekerjaan tambang ini

melibatkan risiko tinggi, sehingga kepatuhan terhadap standar keselamatan sangat penting.

2. Watak Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pola pikir dan praktik masyarakat Desa Satui Barat mencerminkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya. Sejarah menunjukkan bahwa penambangan batu bara telah menjadi motor ekonomi lokal, meyakinkan bahwa sumber daya alam adalah kunci untuk kemakmuran ekonomi. Namun, munculnya praktik baru seperti pertanian berkelanjutan dan pariwisata alam menawarkan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Meskipun demikian, tantangan besar masih ada, termasuk resistensi terhadap perubahan dari segmen masyarakat yang bergantung pada industri penambangan. Dalam menghadapi dinamika ini, pendekatan holistik dan inklusif diperlukan, menggabungkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam. Terlepas dari itu semua, nyatanya dimasa sekarang masyarakat sudah mulai mengabaikan akan pentingnya mengelola lingkungan secara berkelanjutan, dan bahkan watak yang ditunjukkan lebih mendekati pada 5 watak antroposentrisme yang dinyatakan oleh (Usman, 1998; Susilo, 2014). Watak tersebut adalah *the cornupia view of nature, faith in technology, growth ethic, individualism, dan materialism*. Eksistensi watak antroposentrisme pada masyarakat adalah masalah serius berkaitan dengan isu keberlanjutan ekosistem dan kehidupan Masyarakat (Yanti & Hamid, 2023).

Pertama ada watak *the cornupia view of nature*, yang di mana masyarakat berpikiran bahwa sumber daya alam masih banyak dan tiada habisnya. Pandangan ini berkeyakinan bahwa alam adalah sumber yang tak terbatas dan akan selalu pulih meskipun terus dieksploitasi (Usman, 1998; Susilo, 2014), dikuatkan oleh wawancara berikut:

“...Kami begawi tambang ni ada yang shift siang lawan shift malam, jadi kada baampihan meambil batu bara ni. Apalagi mun musim panas apa kejar target banar rancak tu. Inya masih banyak kalo batu baranya ni, jadi digawi tarus...” (Informan Saputra, 2024)

“...Kami bekerja tambang ini ada yang shift siang dan shift malam, jadi tidak berhenti mengambil batu bara. Apalagi jika musim panas bakal kejar target. Karena masih banyak batu Baranya, jadi dikerjakan terus...” (Informan Saputra, 2024)

Pekerjaan yang dilakukan tiada hentinya, karena menurutnya batu bara yang ada di Desa Satui Barat masih sangat banyak. Ketika musim panas tiba, mereka akan berlomba-lomba mengambil batu bara demi mengejar target, dan bahkan bisa lebih dari target yang ditentukan jika cuaca panas. Maraknya aktivitas pertambangan tersebut tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga menjadi penyebab terjadinya banjir, tercemarnya sumber air kebutuhan masyarakat (Haryadi et al., 2020).

Kedua, ada watak *faith in technology*, yang di mana masyarakat meyakini bahwa dengan teknologi semua masalah akan teratasi. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan eksploitasi, pengolahan, dan konservasi lingkungan secara optimal. Oleh karena itu, manusia dengan keyakinan yang tinggi percaya bahwa teknologi dapat mengatasi dampak negatif yang dihasilkan oleh lingkungan (Usman, 1998; Susilo, 2014). Hal tersebut jelas terlihat dengan adanya teknologi terbaru dimasa sekarang, alat berat seperti excavator dan HD yang mengeruk sumber daya alam. Dengan demikian,

pekerjaan yang mereka lakukan lebih memudahkan dan efisien, serta tentunya bisa menyelesaikan masalah yang ada. Namun dengan hadirnya teknologi yang terbaru, mereka lebih mudah dalam mengeksploitasi alam tanpa memikirkan keberlanjutan lingkungan. Kemudian mereka meyakini dengan adanya teknologi dapat menyelesaikan masalah serta dampak-dampak yang terjadi pada lingkungan dimasa akan datang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya gambar dibawah yang memperlihatkan dengan menggunakan alat berat HD untuk mengangkut batu bara sampai ke titik pengumpulan dan dirasa tidak mengalami permasalahan, akan tetapi menjadi sebuah Solusi bagi mereka untuk membuat pekerjaan tersebut terlihat lebih efisien dalam berbagai aspek.



Gambar 1. Pengoperasian alat berat HD di pertambangan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Ketiga ada *growth ethic*, merupakan keinginan yang ingin terus maju. Kemunculan industrialisasi dan modernisasi, yang didukung oleh perubahan yang kompleks, sebenarnya telah mengubah dinamika peran manusia (Usman, 1998; Susilo, 2014). Perkembangan zaman yang cukup modern dimasa sekarang, mengakibatkan orang-orang berlomba-lomba dalam pengambilan sumber daya alam dan bahkan sampai mengeksploitasi secara besar-besaran karena demi memenuhi kebutuhan industri yang cukup besar. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

“...Padahal jika dipikir akan habis-habis ditambang samuaan lahan di Satui ni ujung-ujungnya apa jua, iya itu pang banyak ai kejadian yang kada terduga, tiba-tiba longsor kaya itu mana tahu jua. Banyak jua yang marasa akan dampaknya, kada urang kampung ja, urang lain nang dari daerah lain gin jua pasti ai marasa dampaknya ni...” (Informan Jubaidah, 2024)

“...Padahal jika dipikirkan secara matang, jika semua lahan di Satui ditambang maka akhirnya apa, banyak yang tak terduga terjadi, seperti longsor. Banyak yang merasakan dampaknya, tidak hanya orang Desa Satui saja, orang yang berasal dari Desa lain pun juga merasakan dampaknya...” (Informan Jubaidah, 2024)

Dijelaskan bahwa pertambangan terus-menerus dilakukan di Desa Satui Barat, maka dampak yang dirasakan semakin banyak, seperti bencana longsor yang sudah terjadi beberapa kali. Dampak yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa saja, melainkan orang-orang diluar daerah pun juga merasakan dampaknya jika melewati daerah yang terkena longsor. Pada dasarnya pola pikir masyarakat pada masa sekarang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi cepat melalui ekstraksi sumber daya alam, seringkali dengan mengorbankan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini berisiko tinggi karena tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap alam dan masyarakat lokal, memperlihatkan pentingnya pergeseran ke paradigma yang lebih ekosentris yang memprioritaskan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan ([walhikalsel, 2022](#)).

Keempat, *materialism* adalah kemodernan yang diukur dengan tindakan-tindakan konsumsi. Konsumsi kini bukan hanya sebagai alat untuk mempertahankan atau menjaga keberlanjutan hidup, melainkan telah menjadi inti dari kehidupan itu sendiri ([Usman, 1998](#); [Susilo, 2014](#)). *Materialism* juga jelas nampak tercermin jelas dalam cara masyarakat dan perusahaan pertambangan menempatkan keuntungan ekonomi dan akumulasi materi di atas kesejahteraan lingkungan dan masyarakat setempat. Aktivitas pertambangan di Desa Satui Barat, seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar PT Arutmin, menunjukkan bahwa prioritas utama adalah mencapai keuntungan finansial. *Materialisme* dalam konteks ini mengacu pada eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan komunitas lokal ([walhikalsel, 2022](#)).

Aktivitas pertambangan batubara di Desa Satui Barat sering kali dilakukan dengan tujuan utama keuntungan ekonomi bagi individu atau kelompok tertentu, terutama perusahaan tambang besar. Pendekatan ini mengabaikan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, yang lebih mementingkan kesejahteraan jangka panjang komunitas lokal ([walhikalsel, 2022](#)). Dengan demikian, watak antroposentrisme yang terakhir adalah *individualism*, merupakan sikap dan keyakinan dengan menekankan dorongan personal tanpa memikirkan kepentingan dan kerugian di pihak lain. Jenis keserakahan seperti ini cenderung mengarahkan perhatian manusia hanya pada kepentingan dan kesuksesan pribadinya, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dialami oleh kelompok masyarakat lainnya ([Usman, 1998](#); [Susilo, 2014](#)). Tampak jelas dalam praktik eksploitasi sumber daya alam yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi bagi individu atau kelompok tertentu dibandingkan kepentingan komunitas dan kelestarian lingkungan

3. Antroposentrisme Memberikan Dampak Kerusakan Lingkungan dan Ancaman Bagi Kesejahteraan Masyarakat

Antroposentrisme adalah pandangan etika lingkungan hidup yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam rangkaian alam semesta. Perspektif ini meyakini bahwa alam diciptakan semata-mata untuk kepentingan manusia ([Keraf, 2010](#)). Antroposentrisme telah menjadi pemicu utama dalam merusak lingkungan di Desa Satui Barat. Dalam pandangan ini, manusia ditempatkan sebagai fokus utama, dengan penekanan yang sangat besar pada kepentingan manusia daripada keberlanjutan lingkungan. Dalam praktiknya, hal ini sering kali mengakibatkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap

ekosistem lokal. Praktik pertanian yang tidak berkelanjutan juga menjadi dampak dari pandangan antroposentris ini, di mana penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan dapat merusak kualitas tanah dan mengancam keberlangsungan hidup spesies lokal. Sehingga, pendekatan ini telah menciptakan kerusakan lingkungan yang signifikan di Desa Satui Barat, mengancam keberlangsungan ekosistem dan kesejahteraan jangka panjang masyarakat lokal. Pendekatan ini sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan sumber daya alam dalam praktik penambangan. Praktik penambangan yang agresif dan tidak berkelanjutan sering kali mengakibatkan pencemaran air dan udara, kerusakan habitat, serta hilangnya keanekaragaman hayati.

Lebih lanjut, pendekatan ini dapat mengabaikan hak-hak dan kebutuhan masyarakat lokal, seperti hak atas tanah dan sumber daya alam tradisional mereka. Dampak sosial yang merugikan seperti penggusuran paksa, konflik lahan, dan penurunan kualitas hidup juga seringkali terjadi akibat pertambangan yang tidak berkelanjutan ini. Oleh karena itu, pendekatan antroposentris terhadap pertambangan di Desa Satui Barat telah menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan dan ketidaksetaraan sosial, mengancam keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dampak kerusakan lingkungan juga berdampak bagi para nelayan, yang tertuang pada wawancara berikut:

“...Karena wahini musim canggi lo jua, jadi urang-urang menangkap iwak sebanyak-banyaknya, kada tahu itu iwak yang dilindungi atau apa penting dapat sudah iwak ni. Lawan jua kebanyakan urang luar tu menangkap iwak pakai alat yang bahaya jua, bahkan ada yang sampai memakai bom iwak. Jadi mau kada mau rusak ai ekosistem di laut...” (Informan Sudirmo, 2024)

“...Karena sekarang musim serba canggi, jadi orang-orang menangkap ikan sebanyak-banyaknya, tidak tahu jika ada beberapa jenis ikan yang dilindungi yang terpenting mendapat ikan. Dan juga kebanyakan orang dari luar daerah menangkap ikan menggunakan alat yang berbahaya, dan bahkan ada yang menggunakan bom ikan. Jadi rusaklah ekosistem di laut...” (Informan Sudirmo, 2024)

Dijelaskan bahwa dimasa sekarang sudah musim serba canggi, jadi banyak orang-orang yang menangkap ikan secara berlebihan tanpa memikirkan bahwa ada beberapa jenis ikan yang dilindungi, yang paling terpenting mereka mendapatkan banyak ikan. Dan juga banyak orang-orang luar daerah itu menangkap ikan menggunakan alat yang berbahaya, bahkan ada yang sampai menggunakan bom ikan untuk menangkap ikan-ikan dilaut. Akhirnya mau tidak mau ekosistem yang ada dilaut mengalami kerusakan yang cukup parah. Kerusakan pada ekosistem laut karena adanya pendekatan antroposentrisme sangat berdampak, dijelaskan pada wawancara berikut:

“...Hasil tangkapan iwak wahini mulai menurun, olehnya bekas bom iwak tu jadi rusakan lo terumbu karang lawan ada pencemaran laut yang berasal dari limbah industri lawan limbah rumah tangga yang biasanya dibuang ke laut...” (Informan Sudirmo, 2024)

“...Hasil tangkapan ikan sekarang mulai menurun, karena adanya bekas bom ikan yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang dan adanya pencemaran laut yang berasal dari limbah industri dan rumah tangga yang biasa dibuang ke laut...” (Informan Sudirmo, 2024)

Dijelaskan bahwa hasil tangkapan ikan sekarang mengalami penurunan, dikarenakan bekas adanya pengeboman yang dilakukan sebelumnya yang berakibat rusaknya terumbu karang yang menjadi rumah bagi ikan-ikan serta adanya pencemaran laut yang berasal dari limbah industri seperti ada yang membuang limbah minyak ke laut dan limbah rumah tangga yang juga dibuang ke laut. Aktivitas ini tentu sangat merugikan bagi masyarakat lokal khususnya, dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat desa Satui Barat dimasa sekarang cukup terlihat. Kerusakan lingkungan tidak hanya bagi para nelayan, namun bagi petani dan masyarakat lainnya. Dampak kerusakan lingkungan dari pertambangan batu bara pun juga sudah dirasakan oleh Masyarakat lokal dengan banyaknya bekas galian tambang yang sudah ditinggalkan begitu saja, tanpa adanya rehabilitasi dari pihak terkait. Lubang bekas galian tambang itu sebenarnya sangat membahayakan terutama bagi masyarakat, terlebih untuk para anak-anak yang biasanya sering bermain ditambang yang sudah tidak digunakan lagi. Dan juga, lubang bekas galian tambang cukup merusak pemandangan dan tidak enak dilihat. Dari bekas galian tambang itu, jika cuaca sering hujan terus-menerus maka akan berakibat air tambang yang tergenang akan meluap dan bisa berakibat banjir, serta bisa juga terjadi longsor. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dibawah ini:

“...Lubang tambang yang kada ditutup tu sangat membahayakan jua sebujuhnya bagi masyarakat ni, apalagi kanakan yang biasanya bermain ke tambang yang sudah kada digawi lagi. Mana jua lubang bakas galian tambang ni merusak pemandangan jua nih, kada nyaman lo jua dipandang...” (Informan Muhammad Abdillah, 2024)

“...Lubang tambang yang tidak ditutup sebenarnya sangat membahayakan bagi Masyarakat, apalagi anak-anak yang sering bermain ke tambang yang sudah tidak dikerjakan lagi. Dan juga bekas galian tambang dapat merusak pemandangan, tidak enak dipandang...” (Informan Muhammad Abdillah, 2024)

Dalam konteks di Desa Satui Barat, kegiatan ekonomi seperti penambangan batu bara sering kali didorong oleh motif ekonomi dan kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap ekosistem lokal dan kesejahteraan masyarakat. Ancaman terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, seperti degradasi lingkungan dan konflik sumber daya, sering kali dipandang sebagai “biaya” yang dapat diterima demi kepentingan manusia. Aktivitas tambang juga dapat mengganggu mata pencaharian tradisional masyarakat seperti pertanian dan perikanan, mengakibatkan penurunan kualitas tanah dan air, serta menyebabkan kerusakan ekosistem yang penting bagi keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, urbanisasi yang terkait dengan industri penambangan juga dapat menimbulkan masalah sosial seperti ketimpangan ekonomi, peningkatan kriminalitas, dan penurunan kesejahteraan mental dan fisik di kalangan masyarakat lokal. Selain itu, perubahan iklim juga menjadi ancaman serius bagi masyarakat lokal, dengan potensi peningkatan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan yang dapat merusak infrastruktur dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk Desa Satui Barat.

D. KESIMPULAN

Pandangan yang mengutamakan kepentingan manusia di atas lingkungan, yang disebut dengan antroposentrisme, menjadi penyebab kerusakan ekosistem di Desa Satui Barat. Dari aspek sosial, kepentingan pengelolaan sumber daya alam yang berwatak

antroposentrisme menyebabkan terjadinya penggusuran terhadap masyarakat, konflik lahan, serta degradasi sumber-sumber kehidupan yang vital yang berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat setempat. Pembelajaran utama dari penelitian ini mencakup pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dalam pengelolaan sumber daya alam, serta perlunya menghindari dominasi pandangan antroposentrisme. Saat ini, dominasi antroposentrisme telah melahirkan berbagai kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang hanya mementingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu, dan mengabaikan kepentingan masyarakat secara luas dan keseimbangan ekologis. Diperlukan refleksi mendalam dan kesadaran kolektif untuk menyeimbangkan kepentingan manusia dengan kelestarian alam demi kesejahteraan bersama. Kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan. Fondasinya adalah perubahan paradigma dengan mengutamakan etika lingkungan hidup yang memperhatikan keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

REFERENSI

- Agustiar, A. B., Mustajib, Amin, F., & Hidayatullah, A. F. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan. *Profetika*, 20(2), 124–132. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/9949>
- Amalia, A. (2022). Pertentangan Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam : Lingkungan Studi Pada Lingkungan Lahan Gambut [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/36600>
- Anisa, S. N. (2022). Tanah Longsor di Kabupaten Tanah Laut Penyebab dari Galian Tambang Batu Bara dan Penebangan Hutan Lindung. *OSF Reprints*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dvq9m>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Los Angeles : Sage Publication.
- Dwi, R. (2008). Sosiologi Lingkungan Modern. In *Ekologi Manusia* (Edisi ke-2). Jakarta : Rajawali Pers.
- Elyawati, & Fatmawati, N. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.8905>
- Hamid, I., & Susilowati, A. Y. (2020). Perjuangan Orang Mapnan Mempertahankan Hutan di Kabupaten Berau: Kritik Terhadap Antroposentrisme dalam Pengelolaan SDA. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 155–173. <https://doi.org/10.24235/empower.v5i1.6384>
- Haryadi, D., Darwance, D., & Saputra, P. P. (2020). Antroposentrisme dan budaya hukum lingkungan (Studi eksploitasi timah di Belitung Timur). *Progresif: Jurnal Hukum*, 14(1), 64–75. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1777>
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Maulina, D., Irawati, M. H., Rochman, F., & Syamsuri, I. (2016). Kajian Kerusakan Lingkungan Terhadap Penurunan Populasi Satwa Lindung Elepas Maximus Sumantresis di Provinsi Lampung. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 4(2), 1–7. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/10582>
- Palit, F. S. (2017). Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Pengelolaan

- Pertambangan Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Journal Lex et Societatis*, 5(6), 129–135. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/17917>
- Permatasari, M. E., Yarmaidi, & Widodo, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Pasar Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Geografi*, 8(1), 8–13. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpg/article/view/18655>
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2), 244–263. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/198>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Usman, S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vindy, A., & Subroto, A. (2024). Efektivitas Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Sumber Daya Alam Pada Masyarakat Ambon. *Dialogia Iuridica*, 15(2), 78–99. <https://doi.org/10.28932/di.v15i2.8432>
- Walangitan, O. F. C., & Punuindoong, A. Y. (2018). Kelompok Usaha Pengolahan Buah Kelapa Sebagai Sumber Penghasilan Masyarakat Desa Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administasi Bisnis*, 7(2), 1–5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/22028>
- walhikalsel. (2022). *Terulang lagi, Jalan Negara di Kalsel Longsor Akibat Tambang*. Walhikalsel. <https://www.walhi.or.id/terulang-lagi-jalan-negara-di-kalsel-longsor-akibat-tambang>
- Yanti, I., & Hamid, I. (2023). Perilaku Antroposentrisme Masyarakat Terhadap Lingkungan Sungai di Desa Lupak Dalam Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.42>